

ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DALAM STRUKTUR PEREKONOMIAN KABUPATEN LAMONGAN

Moch. Arif Purnomo dan Ady Soejoto

ABSTRACT

The purpose of this research is to identify sectors that became the base sector as a leading sector in Lamongan, analyze the performance growth especially the leading sector, and analyze the impact of income multiplier of the base sector. The research method used is descriptive quantitative research methods. While analysis tools used in the research is the Location Quotient (LQ), Shift Share analysis, and the Multiplier effect. Research results show that during the research of 2007-2011, based on the results of the analysis of the Location Quotient which is the base sector as a leading sector in Lamongan is the agricultural sector. Based on the results of the Shift Share analysis showed that the agricultural sector experienced a slower growth but have the competitiveness regions compared with the similar sectors in west java. While based on the Multiplier Effect analysis showed fluctuate value.

Keywords: Sector Base, Location Quotient, Shift Share, Multiplier effect.

Pergeseran paradigma dalam sistem penyelenggaraan pemerintahan dari pola sentralisasi menjadi pola desentralisasi atau disebut otonomi daerah merupakan babak baru dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Dengan adanya otonomi daerah, daerah dituntut untuk mengembangkan potensi sumber daya yang dimiliki sebagai modal untuk pembangunan daerah tersebut. Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dengan membentuk suatu pola kemitraan dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru untuk merangsang kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Dimana dalam setiap upaya pembangunan memiliki tujuan meningkatkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat (Arsyad, 2010).

Dalam pembangunan ekonomi daerah, kebijakan pembangunan yang dilakukan harus didasarkan pada kekhasan pada daerah masing-masing. Hal ini terkait dengan potensi yang dimiliki setiap daerah berbeda-beda sehingga setiap daerah harus menentukan sektor ekonomi unggulan yang nantinya dapat dimanfaatkan dengan baik dan mampu meningkatkan perekonomian daerah tersebut. Identifikasi sektor unggulan salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan metode ekonomi basis. Dimana sektor basis merupakan sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif (Competitive Advantage) yang cukup tinggi, Sedangkan sektor non basis merupakan sektor yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis atau service industries (Sjafrizal, 2008).

Ini menunjukkan bahwa sektor basis merupakan penggerak roda perekonomian suatu daerah karena memiliki peran penting sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah dan setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek pengganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional karena setiap kegiatan basis akan menambah arus pendapatan yang dapat meningkatkan permintaan barang dan jasa di dalam wilayah sehingga meningkatkan aktivitas non basis (Adisasmita, 2005).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Gufron (2008) selama kurun waktu 2002-2006 di Kabupaten Lamongan terdapat tiga sektor unggulan atau basis yaitu sektor pertanian, perdagangan, hotel dan restoran, dan jasa-jasa. Jika kita lihat selama kurun waktu penelitian tahun 2007-2011 ketiga sektor tersebut memberikan kontribusi yang paling dominan dalam struktur perekonomian Kabupaten Lamongan dibandingkan dengan sektor-sektor yang lainnya. Meskipun dalam kurun waktu tahun 2007-2011 sektor pertanian merupakan sektor yang paling dominan dalam struktur perekonomian Kabupaten Lamongan tetapi jika kita cermati terjadi penurunan kontribusi sebesar 4,91 persen dan pertumbuhan sektor ini paling rendah setelah sektor pertambangan dan penggalian bila dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya yang hanya tumbuh sebesar 17,29 persen. Meskipun sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan jasa-jasa (sektor tersier) mengalami peningkatan kontribusi yaitu masing-masing sebesar 3,57 persen, dan 0,39 persen, tetapi pertumbuhan kedua sektor ini masih kalah jika dibandingkan dengan sektor keuangan dan persewaan yang mengalami pertumbuhan mencapai 51,93 persen.

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sektor basis ekonomi sebagai sektor unggulan dalam perekonomian Kabupaten Lamongan, untuk menganalisis kinerja pertumbuhan ekonomi sektor unggulan dalam struktur perekonomian di Kabupaten Lamongan, dan untuk menganalisis efek pengganda pendapatan (*multiplier effect*) sektor basis sebagai sektor unggulan dalam struktur perekonomian Kabupaten Lamongan selama periode 2007-2011.

Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Dalam berbagai literatur buku ekonomi istilah pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi sering digunakan secara silih berganti meskipun keduanya memiliki arti yang berbeda. Secara umum pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang dinyatakan dalam bentuk presentase. Jadi perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang telah dicapai pada masa sebelumnya. Artinya perkembangan baru tercipta apabila jumlah barang dan jasa yang dihasilkan (tingkat output) dalam perekonomian tersebut menjadi bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya (Sukirno, 2011).

Berbeda dengan pengertian pertumbuhan ekonomi yang hanya melihat dari segi bertambahnya tingkat output dari tahun sebelumnya, pembangunan ekonomi lebih bersifat multidimensi yang mencakup berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan disegala bidang baik ekonomi, politik, hukum, sosial, dan budaya. Oleh karena itu untuk melihat keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara ditunjukkan oleh tiga nilai pokok yaitu mencakup kecukupan (*sustenance*), harga diri (*self esteem*) serta kebebasan (*freedom*) yang merupakan tujuan pokok yang harus dicapai oleh setiap orang dan masyarakat (Arsyad, 2010).

Sedangkan menurut Rostow pembangunan merupakan perubahan dari keterbelakangan menuju kemajuan ekonomi yang dapat dijelaskan dalam suatu seri tahapan yang harus dilalui semua negara. Tahapan dari proses pembangunan terbagi menjadi lima tahap yaitu masyarakat tradisional yang perekonomiannya masih bertumpu pada sektor pertanian, prakondisi untuk lepas landas merupakan masa transisi untuk mencapai pertumbuhan yang mempunyai kekuatan untuk berkembang, lepas landas berupa berlakunya perubahan yang sangat drastis dalam masyarakat seperti terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi, bergerak ke kedewasaan atau kematangan ekonomi dimana masyarakat sudah secara efektif menggunakan teknologi modern pada sebagian besar faktor produksi, konsumsi masal yang tinggi dimana perhatian masyarakat telah lebih menekankan kepada masalah yang berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan masyarakat (Todaro dan Smith, 2003).

Dalam proses pembangunan ekonomi tidak lepas dari pertumbuhan ekonomi. Sebuah masyarakat dinilai berhasil melaksanakan pembangunan, bila pertumbuhan ekonomi masyarakat tersebut cukup tinggi. Menurut Boediono dalam Tarigan (2007) pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Sedangkan menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai kenaikan kapasitas dalam jangka panjang suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang ekonomi kepada penduduknya, dimana kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya (Jhingan, 2004).

Terkait dengan perekonomian daerah, pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut. Bukan hanya itu pembangunan ekonomi daerah juga merupakan proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, ahli ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru. Dimana kesemuanya ini mempunyai tujuan utama yaitu untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah (Arsyad, 2010).

Pertumbuhan ekonomi wilayah merupakan pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang terjadi. Dimana pendapatan wilayah merupakan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi). Dengan adanya nilai tambah pendapatan dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi *transfer payment*, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah (Tarigan, 2007).

Model Basis Ekspor

Model basis ekspor ini mula-mula dipelopori oleh Douglas C. North pada tahun 1956. Dalam teori basis ekspor dijelaskan adanya perbedaan sumber daya dan keadaan geografis antara daerah, yang menyebabkan masing-masing daerah mempunyai keuntungan kompetitif (*Competitive advantage*) dalam beberapa sektor atau jenis kegiatan produksi. Keuntungan tersebut dapat dimanfaatkan menjadi kegiatan basis ekspor dan sebagai sektor potensial (sektor basis) bagi pertumbuhan ekonomi yang bersangkutan bila kegiatan tersebut dapat didorong pertumbuhannya. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan positif dengan peningkatan ekspor dari wilayah yang bersangkutan (Sjafrizal, 2008).

Model Noe-Klasik

Model ini dipelopori oleh George H. Bort pada tahun 1960 dengan mendasarkan analisisnya pada teori ekonomi Neo-klasik. Menurut model ini, pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat ditentukan oleh kemampuan meningkatkan kegiatan produksinya. Sedangkan kegiatan produksi tidak hanya ditentukan oleh potensi yang dimiliki daerah tetapi juga mobilitas tenaga kerja dan modal. Dengan kata lain model ini berpendapat bahwa unsur-unsur yang menentukan pertumbuhan ekonomi daerah adalah modal, sumber daya alam, sumber daya manusia dan teknologi dan hubungannya bersifat positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional (Sjafrizal, 2008).

Model Penyebab Berkumulatif (Cumulative Causation)

Teori ini dipelopori oleh Myrdal pada tahun 1957 dan kemudian diformulasikan lebih lanjut oleh Kaldor pada tahun 1970. Penganut teori cumulative causation berpendapat bahwa peningkatan pemerataan pembangunan antar daerah tidak dapat hanya diserahkan pada kekuatan pasar sebagaimana yang dikemukakan oleh kaum neo-klasik. Bagaimanapun pemerintah perlu melakukan campur tangan secara aktif dalam bentuk program pembangunan wilayah, terutama untuk daerah yang tergolong masih terbelakang (Sjafrizal, 2008)

Teori Pertumbuhan Jalur Cepat (Turnpike)

Teori pertumbuhan jalur cepat (turnpike) diperkenalkan oleh Samuelson pada tahun 1955. Menurut teori ini bahwa untuk meningkatkan pertumbuhan

ekonomi wilayah perlu di lihat sektor atau komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat baik karena sumber daya yang dimilikinya maupun karena sektor tersebut competitive advantage untuk dikembangkan. Bukan hanya itu perlu juga diperhatikan pandangan ahli-ahli ekonomi seperti Schumpater yang menyatakan bahwa kemajuan ekonomi sangat ditentukan oleh jiwa usaha (enterpreneurship) dalam masyarakat (Tarigan, 2007).

Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi (economic base theory) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Untuk itu kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan non basis, dimana hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah.

Teori basis ekspor murni dikembangkan pertama kali oleh Tiebout. Teori ini membagi kegiatan produksi atau jenis pekerjaan yang terdapat di dalam satu wilayah atas sektor basis dan sektor non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat exogenous artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Oleh karena itu, pertumbuhannya tergantung kepada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut. Artinya, sektor ini bersifat endogenous (tidak bebas tumbuh) pertumbuhannya tergantung kepada kondisi perekonomian wilayah secara keseluruhan (Tarigan, 2007).

Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. dimana semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya. Dan dalam setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek pengganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional. Dengan semakin banyak sektor basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke wilayah tersebut, menambah permintaan terhadap barang dan jasa di dalamnya, dan menimbulkan kenaikan volume sektor non basis (Adisasmita, 2005).

Dengan demikian sektor basis merupakan tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif (*competitive advantage*) yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis merupakan sektor yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis atau service industries (Sjafrizal, 2008). Ini menunjukkan sektor basis merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian karena sebagai penggerak roda perekonomian daerah. Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah, salah satu teknik yang lazim digunakan adalah location quotient (LQ). Teknik LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan (leading sectors). Dalam teknik LQ berbagai peubah (faktor) dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan wilayah misalnya kesempatan kerja (tenaga kerja) dan nilai tambah (PDRB) suatu wilayah.

Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan Andi Tabrani tahun 2008 dengan judul “*Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Mandaling Natal Provinsi Sumatera Utara*”. Dengan menggunakan alat analisis LQ selama kurun waktu tahun 2001-2005 hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian serta sektor pertambangan dan penggalian sebagai sektor basis ekonomi di Kabupaten Mandaling Natal. Sedangkan penelitian yang sama juga dilakukan oleh Agus dan Utari tahun 2009 dengan judul penelitian “*Penentu Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir*”. Dengan menggunakan alat analisis MRP, *Shift Share*, LQ, *Tipologi Klassen* dan *Overlay* selama kurun waktu 2003-2007 dapat disimpulkan bahwa potensi ekonomi yang dimiliki Kabupaten Ogan Komering Ilir adalah sektor pertanian dan industri manufaktur yang merupakan pertumbuhan sektor dominan. Selain itu, sektor ini juga menunjukkan peningkatan struktur pertumbuhan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena mendeskripsikan suatu kejadian dalam hal ini perekonomian Kabupaten Lamongan. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan menggunakan alat analisis kuantitatif perencanaan pembangunan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan bentuk time series dari Tahun 2007-2011. Sumber data yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lamongan dan Provinsi Jawa Timur.

Untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan, maka digunakan beberapa teknik analisis data yaitu, analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menentukan sektor basis dan non basis sebagai sektor unggulan dalam perekonomian Kabupaten Lamongan. Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui kinerja pertumbuhan sektor unggulan (basis) dalam perekonomian Kabupaten Lamongan, dan analisis efek pengganda (*Multiplier effect*) untuk mengetahui dampak sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Lamongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Lamongan

Indikator suatu sektor dikatakan menjadi sektor unggulan adalah ketika sektor tersebut menjadi sektor basis, yakni memiliki nilai LQ yang lebih besar dari satu. Berdasarkan hasil analisis LQ tanpa migas pada tabel 4.3, di Kabupaten

Lamongan terdapat satu sektor basis yang merupakan sektor unggulan yaitu sektor pertanian. Ini mengindikasikan bahwa wilayah ini telah mampu memenuhi sendiri kebutuhannya di sektor tersebut dan dimungkinkan untuk mengeksport keluar daerah barang dan jasa pada sektor ini, sedangkan delapan sektor lainnya menjadi sektor non basis yang merupakan sektor penunjang dari keberadaan sektor basis. Jika kita bandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gufron (2008), ini menunjukkan telah terjadi penurunan sektor basis bila dibandingkan dengan kurun waktu tahun 2002-2006, dimana terdapat tiga sektor basis yaitu sektor pertanian, perdagangan, hotel dan restoran, dan jasa-jasa di Kabupaten Lamongan.

Tabel 4.3
 Nilai *Location Quotient* Tanpa Migas
 Kabupaten Lamongan Masing-Masing Sektor Ekonomi
 Tahun 2007 - 2011

Nama Sektor	2007	2008	2009	2010	2011	Rata-rata
Pertanian	3.27	3.31	3.29	3.36	3.36	3.32
Pertambangan dan Penggalian	0.09	0.09	0.08	0.08	0.09	0.09
Industri Pengolahan	0.19	0.19	0.2	0.21	0.22	0.2
Listrik, Gas dan Air Bersih	0.78	0.81	0.83	0.83	0.84	0.82
Konstruksi	0.84	0.84	0.82	0.8	0.8	0.82
Perdagangan, Hotel dan Restoran	0.82	0.83	0.85	0.84	0.86	0.84
Pengangkutan dan Komunikasi	0.25	0.26	0.25	0.24	0.23	0.25
Keuangan, Persewaan	0.63	0.63	0.66	0.69	0.71	0.66
Jasa-jasa	0.93	0.92	0.91	0.96	1.01	0.94

Sumber : BPS Kabupaten Lamongan dan Provinsi Jawa Timur (diolah)

Jika kita lihat pada tabel 4.3 diatas, sektor pertanian memiliki nilai LQ paling tinggi bila dibandingkan dengan sektor yang lainnya yaitu rata-rata sebesar 3,32, dimana nilai LQ memperlihatkan kecenderungan semakin meningkat tiap tahunnya. Dimana sebesar 3,27 pada tahun 2007 dan meningkat pada tahun 2008 sebesar 3,31, tetapi menurun sebesar 3,29 pada tahun 2009, dan kembali meningkat pada tahun 2010 dan 2011 masing-masing sebesar 3,36 dan 3,36. Jika kita melihat peran sektor pertanian yang memberikan kontribusi paling besar dalam perekonomian Kabupaten Lamongan selama tahun 2007-2011 wajar jika sektor ini menjadi sektor unggulan atau basis ekonomi. Selain itu, hampir 75 persen luas lahan di Kabupaten Lamongan merupakan lahan pertanian.

Adapun sektor pertanian yang paling menonjol terdapat pada sub sektor tanaman pangan dan perikanan. Pada sub sektor tanaman pangan Kabupaten Lamongan mampu memberikan kontribusi produksi gabah sekitar 857.638 ton GKG pada tahun 2010 dan menurun menjadi 678.042 ton GKG pada tahun 2011 atau 7,11 persen dari total produksi gabah di Jawa Timur dan menjadikan

Kabupaten Lamongan sebagai produsen padi terbesar di Jawa Timur. Sedangkan untuk sub sektor perikanan, Kabupaten Lamongan mampu memberikan kontribusi sebesar 15,14 persen dari total produksi ikan di Jawa Timur dan merupakan salah satu penghasil ikan terbesar di Jawa Timur. Total produksi ikan Kabupaten Lamongan pada tahun 2011 mencapai 107.919,17 ton terdiri dari 68.302,08 ton perikanan tangkap laut, 36.625,31 ton dari perikanan budidaya dan 2.991,78 ton dari perairan umum. Besarnya sumbangan perikanan budidaya dan perairan umum mengingat Kabupaten Lamongan memiliki potensi perikanan budidaya dengan luas tambak 1.750,40 hektar, pembudidaya 159.440 orang dan kolam 341,66 hektar. Karena majunya sektor perikanan di Kabupaten Lamongan, untuk itu Kabupaten Lamongan ditetapkan sebagai salah satu kawasan minapolitan perikanan tangkap dan budidaya di Indonesia.

Besarnya peran sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Lamongan sehingga menjadikan sektor ini sebagai sektor unggulan dalam perekonomian Kabupaten Lamongan, ini sesuai dengan teori basis ekonomi yang menyatakan bahwa kegiatan basis mampu mendorong pertumbuhan ekonomi karena sektor tersebut mampu mengeksport barang dan jasa keluar daerahnya, dimana dalam hal ini Kabupaten Lamongan terjadi surplus hasil pertanian sehingga di ekspor keluar daerahnya. Selain itu, jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu hampir rata-rata semua daerah sektor pertanian merupakan sektor unggulan di daerahnya.

Sedangkan sektor perdagangan, hotel, dan restoran, dan jasa-jasa yang pada penelitian terdahulu merupakan sektor basis di Kabupaten Lamongan, pada tabel 4.3 diatas menunjukkan nilai rata-rata LQ kurang dari satu sehingga bisa dikatakan sektor tersebut merupakan sektor non basis dengan nilai rata-rata LQ masing-masing sebesar 0,84 dan 0,94. Meskipun pada tahun 2011 sektor jasa-jasa merupakan sektor basis karena nilai LQ lebih dari satu tetapi secara rata-rata nilai LQ kurang dari satu sehingga belum bisa dianggap sektor unggulan. Meskipun sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan jasa-jasa di Kabupaten Lamongan selama tahun 2007-2011 pertumbuhannya cukup tinggi dan mampu memberi andil dalam perekonomian Kabupaten Lamongan tetapi sektor ini belum menjadi sektor basis. Ini menunjukkan bahwa sektor sejenis yang berada di Provinsi Jawa Timur mengalami perkembangan yang lebih pesat dan lebih unggul jika kita bandingkan di Kabupaten Lamongan selama kurun waktu penelitian tahun 2007-2011, sehingga menyebabkan sektor tersebut masih kalah bersaing. Nilai LQ pada sektor perdagangan, hotel dan restoran selama kurun waktu penelitian menunjukkan fluktuatif meskipun kecenderungan semakin meningkat dimana sebesar 0.82 pada tahun 2007, 0.83 pada tahun 2008 dan 0.85 pada tahun 2009, sedangkan pada tahun 2010 menurun menjadi sebesar 0,84, dan kembali meningkat pada tahun 2011 sebesar 0.86. Sedangkan sektor jasa-jasa nilai LQ juga mengalami fluktuatif dengan kecenderungan semakin meningkat yaitu masing-masing sebesar 0,93 pada tahun 2007 dan menurun pada tahun 2008 dan 2009 masing-masing sebesar 0,92 dan 0,91, sedangkan pada tahun 2010 meningkat sebesar 0,96, dan menjadi sektor basis pada tahun 2011 dengan nilai LQ sebesar 1,01.

Sedangkan sektor-sektor lainnya yang merupakan sektor non basis karena memiliki nilai LQ kurang dari satu adalah sektor industri pengolahan yang masing-masing nilainya sebesar 0.19 (2007), 0.19 (2008), 0.2 (2009), 0.21 (2010) dan 0.22 (2011), sektor listrik, gas dan air bersih masing-masing sebesar 0.78 (2007), 0.81 (2008), 0.83 (2009), 0.83 (2010) dan 0.84 (2011), sektor konstruksi masing-masing sebesar 0.84 (2007), 0.84 (2008), 0.82 (2009), 0.8 (2010) dan 0.8 (2011), sektor pengangkutan dan komunikasi masing-masing sebesar 0.25 (2007), 0.26 (2008), 0.25 (2009), 0.24 (2010) dan 0.23 (2011), sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan masing-masing sebesar 0.63 (2007), 0.63 (2008), 0.66 (2009), 0.69 (2010) dan 0.71 (2011), dan yang memiliki nilai LQ paling rendah adalah sektor pertambangan dan penggalian yang masing-masing sebesar 0.09 (2007), 0.09 (2008), 0.08 (2009), 0.08 (2010) dan 0.09 (2011). Rendahnya nilai LQ sektor pertambangan dan penggalian menunjukkan bahwa sektor ini kalah bersaing dengan sektor-sektor lainnya, mengingat di Kabupaten Lamongan tidak terdapat pertambangan migas sehingga sektor ini paling minim kontribusinya dalam perekonomian Kabupaten Lamongan.

Analisis Shift Share

Untuk menganalisis kinerja pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lamongan terutama sektor unggulan atau basis digunakan analisis *shift share* untuk membandingkannya dengan kinerja perekonomian Provinsi Jawa Timur. Dimana pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lamongan akan dipengaruhi oleh tiga hal yaitu *nasional share*, *proportional shift*, dan *differential shift*.

Tabel 4.4
Komponen Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lamongan
Tahun 2007-2011 (Dalam Juta Rupiah)

SEKTOR	NS	%	PS	%	DS	%	PERUBAHAN PDRB	%
1	738,960.43	27.00	-401,563.75	-14.67	135,723.68	4.96	473,120.36	17.29
2	2,331.26	27.00	-325.55	-3.77	-697.05	-8.07	1,308.66	15.16
3	70,394.68	27.00	-21,647.07	-8.30	54,066.13	20.74	102,813.74	39.44
4	15,442.28	27.00	-4,208.39	-7.36	6,777.32	11.85	18,011.21	31.49
5	38,966.33	27.00	-3,462.57	-2.40	-6,157.76	-4.27	29,346.00	20.34
6	332,234.42	27.00	143,511.82	11.66	120,132.09	9.76	595,878.33	48.43
7	22,640.98	27.00	20,150.04	24.03	-8,912.39	-10.63	33,878.63	40.40
8	46,481.54	27.00	8,664.95	5.03	34,246.08	19.89	89,392.57	51.93
9	117,539.59	27.00	-16,224.29	-3.73	51,618.50	11.86	152,933.80	35.13
TOTAL	1,384,991.51	27.00	-275,104.81	-5.36	386,796.60	7.54	1,496,683.30	29.18

Sumber : BPS Kabupaten Lamongan dan Provinsi Jawa Timur (diolah)

Keterangan : 1. Sektor Pertanian, 2. Sektor Pertambangan dan Penggalian, 3. Sektor Industri Pengolahan, 4. Sektor Listrik, Gas dan Air bersih, 5. Sektor Konstruksi, 6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, 7. Sektor

Pengangkutan dan Komunikasi, 8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, 9. Sektor Jasa-Jasa.

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, hasil analisis *shift share* menunjukkan bahwa perubahan atau pertumbuhan yang terjadi pada perekonomian Kabupaten Lamongan selama kurun waktu tahun 2007-2009 sebesar Rp. 1.496,683,29 milyar rupiah atau sebesar 29,18 persen. Pertumbuhan ini dihasilkan dari kontribusi komponen *national share* Jawa Timur di Kabupaten Lamongan sebesar Rp. 1.384,991,51 milyar rupiah atau sebesar 27 persen, dikurangi komponen *proportional shift* sebesar Rp. 275,104,81 milyar rupiah atau sebesar 5,36 persen dan ditambah komponen *differential shift* atau keunggulan kompetitif sebesar Rp. 386,796,60 milyar rupiah atau sebesar 7,54 persen. Sektor komponen *national share* yang memberikan kontribusi paling besar adalah sektor pertanian sebesar Rp. 738,960,43 milyar rupiah, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar Rp. 332,234,42 milyar rupiah, dan sektor jasa-jasa sebesar Rp. 117,539,59 milyar rupiah. Ini mengindikasikan bahwa sektor-sektor tersebut sangat terpengaruh oleh setiap kebijakan nasional, yang berarti apabila terjadi perubahan kebijakan tingkat nasional, maka kontribusi sektor tersebut beserta sub-sektornya akan mengalami perubahan yang paling signifikan dibandingkan sektor lainnya. Sedangkan sektor ekonomi dengan kontribusi *nasional share* terkecil adalah sektor pertambangan dan penggalian yaitu sebesar Rp. 2,331,26 milyar rupiah, hal ini berarti jika terjadi perubahan kebijakan nasional maka tidak akan terlalu mempengaruhi sektor pertambangan dan penggalian. Secara keseluruhan sektor ekonomi di Kabupaten Lamongan mampu bersaing ditingkat nasional, hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan masing-masing sektor yang nilainya positif.

Sementara pengaruh komponen *proportional shift* terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lamongan secara umum negative (-) sebesar Rp. 275,104,81 milyar rupiah, yang berarti bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lamongan lebih lambat bila dibandingkan dengan pertumbuhan di Jawa Timur. Meskipun secara umum nilai komponen *proportional shift* negative tetapi jika dilihat dari masing-masing sektor terdapat beberapa sektor yang memiliki nilai *proportional shift* yang positif yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Ini mengindikasikan bahwa sektor-sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor sejenis di Provinsi Jawa Timur. Sementara sektor-sektor yang pertumbuhannya relatif lebih lambat bila dibandingkan dengan sektor sejenis di Provinsi Jawa Timur yaitu sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, konstruksi, dan sektor jasa-jasa.

Sedangkan komponen *differential shift* di Kabupaten Lamongan secara umum memiliki keunggulan kompetitif meskipun nilainya kecil hanya 7,54 persen, tetapi setidaknya Kabupaten Lamongan memiliki kemandirian daerah. Sektor yang memiliki keunggulan kompetitif jika dibandingkan dengan sektor sejenis di Provinsi Jawa Timur adalah sektor pertanian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, perdagangan, hotel dan restoran, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor yang kurang memiliki

keunggulan kompetitif di Kabupaten Lamongan yaitu sektor pertambangan dan penggalian, konstruksi, dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

Jika kita melihat pertumbuhan ekonomi per sektor, untuk sektor pertanian selama kurun penelitian mengalami pertumbuhan sebesar Rp. 473,120.36 milyar rupiah atau sebesar 17,19 persen. Dimana komponen *national share* menyumbang kontribusi sebesar Rp. 738,960.43 milyar rupiah, komponen *proportional shift* sebesar negative (-) Rp. 401,563.75 milyar rupiah, dan komponen *differential shift* sebesar Rp. 135,723.68 milyar rupiah. Tingginya kontribusi *national share* sebesar 27 persen menunjukkan setiap kebijakan nasional yang berkaitan dengan pertanian akan berdampak langsung pada sektor pertanian di Kabupaten Lamongan. Sedangkan jika dilihat dari *proportional shift* yang nilainya negative (-) 14,67 persen menunjukkan sektor ini pertumbuhannya relative lebih lambat jika dibandingkan sektor sejenis di tingkat nasional, tetapi sektor ini memiliki daya saing wilayah sehingga mampu memberi andil terhadap peningkatan output sebesar 4,96 persen terhadap total pertumbuhan sektor pertanian.

Sektor pertambangan dan penggalian selama kurun waktu penelitian mengalami pertumbuhan sebesar Rp. 1,308.66 milyar rupiah atau 15,16 persen. Dimana komponen *national share* menyumbang sebesar Rp. 2,331.26 milyar rupiah atau 27 persen, komponen *proportional shift* sebesar negative (-) Rp. 325.55 atau negative (-) 3,77 persen, dan komponen *differential shift* sebesar negative (-) Rp. 697.05 atau negative (-) 8,07 persen. Keadaan diatas menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian pertumbuhannya relatif lambat dan tidak memiliki daya saing wilayah dibandingkan dengan sektor sejenis di Jawa Timur. Selain itu, sektor ini pertumbuhannya paling rendah dan kontribusinya paling kecil dalam struktur perekonomian Kabupaten Lamongan mengingat tidak ada pertambangan migas yang menonjol sehingga menyebabkan sektor ini kalah bersaing dibandingkan dengan sektor-sektor lain yang ada dalam perekonomian Kabupaten Lamongan.

Sektor industri pengolahan selama kurun waktu penelitian mengalami pertumbuhan sebesar Rp. 102,813.74 milyar rupiah atau 39,44 persen. Dimana komponen *national share* menyumbang sebesar Rp. 70,394.68 milyar rupiah atau 27 persen, komponen *proportional shift* sebesar negative (-) Rp. 21,647.07 milyar rupiah atau negative (-) 8,30 persen, dan komponen *differential shift* sebesar Rp. 54,066.13 milyar rupiah atau 20,74 persen. Ini menunjukkan bahwa sektor ini pertumbuhannya relatif lebih lambat meskipun begitu sektor ini memiliki daya saing wilayah dibandingkan dengan sektor sejenis di Jawa Timur. Berdasarkan data Kabupaten Lamongan sektor ini merupakan salah satu sektor unggulan mengingat kontribusinya terbesar ke-4 dalam perekonomian. Selain itu, besarnya keberadaan industri rumah tangga (IRT) dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sendiri menyebabkan sektor ini memiliki keunggulan kompetitif meskipun sektor ini pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan dengan sektor sejenis yang berada di Jawa Timur mengingat tidak terdapat industri besar di Kabupaten Lamongan.

Sektor listrik, gas dan air bersih selama kurun waktu penelitian mengalami pertumbuhan sebesar Rp. 18,011.21 milyar rupiah atau 31,49 persen. Dimana

komponen *national share* menyumbang sebesar Rp. 15,442.28 milyar rupiah atau 27 persen, komponen *proportional shift* sebesar negative (-) Rp. 4,208.39 milyar rupiah atau negative (-) 7,36 persen, dan komponen *differential shift* sebesar Rp. 6,777.32 milyar rupiah atau 11.85 persen. Ini menunjukkan bahwa sektor ini pertumbuhannya relatif lebih lambat tetapi memiliki daya saing wilayah dibandingkan dengan sektor sejenis ditingkat Jawa Timur. Jika dicermati di Kabupaten Lamongan masih banyak sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber air bersih diantaranya Wadok Gondang dan Bengawan Solo sehingga menyebabkan daerah ini memiliki keunggulan kompetitif meskipun belum dimanfaatkan secara maksimal sehingga pertumbuhannya relative lambat.

Sektor konstruksi selama kurun waktu penelitian mengalami pertumbuhan sebesar Rp. 29,346.00 milyar rupiah atau 20,34 persen. Dimana komponen *national share* menyumbang sebesar Rp. 38,966.33 milyar rupiah atau 27 persen, komponen *proportional shift* sebesar negative (-) Rp. 3,462.57 milyar rupiah atau negative (-) 2,40 persen, dan komponen *differential shift* sebesar negative (-) Rp. 6,157.76 milyar rupiah atau negative (-) 4,27 persen. Ini menunjukkan bahwa sektor ini pertumbuhannya relatif lebih lambat dan tidak memiliki daya saing wilayah dibandingkan dengan sektor sejenis di Jawa Timur. Jika dicermati tidak terlalu banyak pembangunan fisik konstruksi di Kabupaten Lamongan, meskipun ada tetapi masih kalah jauh dibandingkan pembangunan fisik di Jawa Timur sehingga menyebabkan sektor ini pertumbuhannya relative lambat dan tidak memiliki keunggulan kompetitif.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran selama kurun waktu penelitian mengalami pertumbuhan sebesar Rp. 595,878.33 milyar rupiah atau 48,43 persen. Dimana komponen *national share* menyumbang sebesar Rp. 332,234.42 milyar rupiah atau 27 persen, komponen *proportional shift* sebesar Rp. 143,511.82 milyar rupiah atau 11,66 persen, dan komponen *differential shift* sebesar Rp. 120,132.09 milyar rupiah atau 9,76 persen. Ini menunjukkan bahwa sektor ini memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dan memiliki daya saing wilayah dibandingkan dengan sektor sejenis di Jawa Timur. Berdasarkan data Kabupaten Lamongan sektor ini merupakan sektor unggulan di Kabupaten Lamongan mengingat kontribusinya yang begitu besar setelah sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Lamongan. Besarnya kontribusi sektor perdagangan ini tidak lepas dari besarnya nilai komoditi pertanian yang diperdagangkan baik untuk memnuhi kebutuhan daerahnya sendiri maupun untuk di ekspor sehingga menyebabkan sektor ini pertumbuhannya cepat dan memiliki daya saing wilayah.

Sektor pengangkutan dan komunikasi selama kurun waktu penelitian mengalami pertumbuhan sebesar Rp. 33,878.63 milyar rupiah atau 40,40 persen. Dimana komponen *national share* menyumbang sebesar Rp 22,640.98 milyar rupiah atau 27 persen, komponen *proportional shift* sebesar Rp. 20,150.04 milyar rupiah atau 24.03 persen, dan komponen *differential shift* sebesar negative (-) Rp. 8,912.39 atau negative (-) 10,63 persen. Ini menunjukkan bahwa sektor ini memiliki pertumbuhan yang lebih cepat bila dibandingkan dengan sektor sejenis di Jawa Timur tetapi tidak memiliki daya saing wilayah. Jika dicermati Kabupaten Lamongan merupakan salah satu kawasan yang terletak di Pantura sehingga akan selalu dilewati jasa angkutan baik penumpang maupun barang

sehingga pertumbuhan sektor ini cepat meskipun tidak memiliki keunggulan wilayah.

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan selama kurun waktu penelitian mengalami pertumbuhan sebesar Rp. 89,392.57 milyar rupiah atau 51,93 persen. Dimana komponen *national share* menyumbang sebesar Rp. 46,481.54 milyar rupiah atau 27 persen, komponen *proportional shift* sebesar Rp. 8,664.95 milyar rupiah atau 5.03 persen, dan komponen *differential shift* sebesar Rp. 34,246.08 milyar rupiah atau 19.89 persen. Ini menunjukkan bahwa sektor ini memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dan daya saing wilayah dibandingkan dengan sektor sejenis di Jawa Timur. Jika kita dicermati pertumbuhan sektor ini paling tinggi meskipun kontribusinya belum terlalu besar dalam perekonomian Kabupaten Lamongan. Visi Kabupaten Lamongan yang menjadikan kota perdagangan dan jasa menyebabkan sektor ini pertumbuhannya cepat dan memiliki keunggulan kompetitif dengan semakin banyak lembaga keuangan bank maupun non bank yang berdiri baik swasta maupun milik pemerintah dan jasa perusahaan.

Sedangkan sektor jasa-jasa selama kurun waktu penelitian mengalami pertumbuhan sebesar Rp. 152,933.80 milyar rupiah atau 35,13 persen. Dimana komponen *nasional share* menyumbang sebesar Rp. 117,539.59 milyar rupiah atau 27 persen, komponen *proportional shift* sebesar negative (-) Rp. 16,224.29 milyar rupiah atau negative (-) 3,73 persen, dan komponen *differential shift* sebesar Rp. 51,618.50 milyar rupiah atau 11.86 persen. Ini menunjukkan bahwa sektor ini memiliki pertumbuhan yang relatif lebih lambat tetapi memiliki daya saing wilayah dibandingkan dengan sektor sejenis di Jawa Timur. Berdasarkan data Kabupaten Lamongan sektor jasa-jasa merupakan salah satu sektor unggulan mengingat kontribusinya terbesar ke-3 dalam perekonomian. Selain itu, di Kabupaten Lamongan terdapat tempat rekreasi yaitu diantaranya WBL dan Gua Maharani sehingga menjadikan sektor jasa-jasa memiliki keunggulan kompetitif meskipun pertumbuhannya relative lambat dibandingkan di Jawa Timur.

Jika kita perhatikan sektor pertanian yang merupakan sektor unggulan selama kurun waktu penelitian pertumbuhannya masih kalah jika dibandingkan dengan sektor pengangkutan dan komunikasi, perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor jasa-jasa. Ini menunjukkan dalam pembangunan telah terjadi perubahan struktural di Kabupaten Lamongan dimana peran sektor pertanian yang merupakan sektor primer mulai menurun kontribusinya digantikan sektor tersier dalam hal ini sektor perdagangan, hotel dan restoran terus meningkat kontribusinya.

Analisis Multiplier Effect

Pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah terjadi karena adanya efek pengganda. Hal ini merupakan sebuah siklus dari pembelanjaan kembali pendapatan yang diperoleh melalui penjualan barang dan jasa yang dihasilkan wilayah yang bersangkutan. Pengganda pendapatan dihitung dengan

membandingkan rasio atau perbandingan antara total pendapatan wilayah dengan pendapatan dari sektor basis.

Tabel 4.5
Analisis *Multiplier Effect* Tahun 2007-2011

Tahun	Pendapatan Basis (Yi)	Pendapatan Wilayah (Yt)	ΔY_i	ΔY_t	<i>Multiplier Effect</i>
			A	B	B / A
2007	2.736.645,87	5.129.139,75	-	-	-
2008	2.859.095,91	5.448.145,71	122.450,04	319.005,96	2.61
2009	2.996.968,48	5.792.095,09	137.872,57	343.949,38	2.49
2010	3.135.747,71	6.191.066,49	138.779,23	398.971,40	2.87
2011	3.209.766,22	6.625.823,04	129.400,11	434.756,55	3.36

Sumber : BPS Kabupaten Lamongan (diolah)

Berdasarkan tabel 4.5 hasil perhitungan pengganda pendapatan basis di Kabupaten Lamongan selama kurun waktu analisis mengalami fluktuatif, dimana pada tahun 2008 sebesar 2,61 dan menurun menjadi 2,49 pada tahun 2009, dan kembali meningkat pada tahun 2010 dan 2011 menjadi 2,87 dan 3,36. Berdasarkan nilai *multiplier effect* tersebut, menunjukkan bahwa setiap peningkatan pendapatan pada sektor basis sebesar Rp. 1.00 maka akan meningkatkan pendapatan pada perekonomian Kabupaten Lamongan sebesar Rp. 2,61 pada tahun 2008, Rp. 2,49 pada tahun 2009, Rp. 2,87 pada tahun 2010, dan Rp. 3,36 pada tahun 2011.

Nilai *multiplier effect* pada tahun 2008 sebesar 2,61 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pendapatan pada sektor basis akan menaikkan pendapatan wilayah sebesar 2,61 kali, yaitu satu kali berasal dari sektor basis itu sendiri dan 1,61 kali berasal dari sektor non basis. Pada tahun 2009 sebesar 2,49 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pendapatan pada sektor basis akan menaikkan pendapatan wilayah sebesar 2,49 kali, yaitu satu kali berasal dari sektor basis itu sendiri dan 1,49 kali berasal dari sektor non basis. Pada tahun 2010 sebesar 2,87 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pendapatan pada sektor basis akan menaikkan pendapatan wilayah sebesar 2,87 kali, yaitu satu kali berasal dari sektor basis itu sendiri dan 1,87 kali berasal dari sektor non basis. Dan pada tahun 2011 sebesar 3,36 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pendapatan pada sektor basis akan menaikkan pendapatan wilayah Kabupaten Lamongan sebesar 3,36 kali, yaitu satu kali berasal dari sektor basis itu sendiri dan 2,36 kali berasal dari sektor non basis.

Jika kita perhatikan selama kurun waktu penelitian terjadi peningkatan pendapatan pada sektor basis meskipun peningkatannya tidak terlalu besar. Setiap terjadi peningkatan pendapatan pada sektor basis, pendapatan wilayah yang dihasilkan oleh sektor non basis juga semakin besar dalam perekonomian, ini menunjukkan besarnya peran sektor basis dalam menambah arus pendapatan wilayah, menambah permintaan terhadap barang dan jasa sehingga menimbulkan kenaikan pendapatan sektor non basis. Kabupaten Lamongan yang merupakan salah satu daerah aglomerasi menjadikan daerah ini menjadi pertimbangan

investor untuk menanamkan investasinya karena dekat dengan pusat Ibu kota Provinsi Jawa Timur sebagai pusat perekonomian sehingga akan menghemat biaya transportasi dalam proses produksi. Selain itu, masih rendahnya upah sehingga menjadikan Kabupaten Lamongan memiliki daya tarik untuk berinvestasi. Hal ini yang menyebabkan perekonomian Kabupaten Lamongan terus meningkat sehingga berimbas pada peningkatan pendapatan sektor basis dalam perekonomian meskipun peningkatannya tidak terlalu besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa selama kurun waktu penelitian tahun 2007-2011 terdapat satu sektor basis sebagai sektor unggulan di Kabupaten Lamongan yaitu sektor pertanian dengan nilai rata-rata $LQ > 1$, sedangkan delapan sektor lainnya merupakan sektor non basis. Untuk kinerja pertumbuhan sektor pertanian sebagai sektor unggulan masih didominasi oleh komponen *national share*, untuk komponen *proportional shift* nilainya negative menunjukkan sektor ini pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan sektor sejenis di Provinsi Jawa Timur, sedangkan komponen *differential shift* bernilai positif menunjukkan sektor ini memiliki daya saing wilayah dibandingkan sektor sejenis di Provinsi Jawa Timur. Sedangkan nilai pengganda pendapatan basis di Kabupaten Lamongan mengalami fluktuatif dengan kecenderungan semakin meningkat, dimana nilai *multiplier effect* tertinggi pada tahun 2011 sebesar 3,36.

Saran-saran

Berdasarkan dari hasil kesimpulan diatas peneliti dapat memberikan saran sebagai masukan bahwa sektor pertanian yang merupakan sektor unggulan harus diprioritaskan dalam pembangunan ekonomi dengan memberikan porsi yang cukup dalam APBD untuk mempercepat proses pembangunan pertanian. Untuk memacu pertumbuhannya yang relatif lambat mengingat sektor ini menjadi tulang punggung perekonomian karena kontribusinya yang begitu besar, diantaranya dengan memberikan pelatihan pertanian yang *modern*, benih yang berkualitas, dan pupuk bersubsidi sehingga nantinya akan meningkatkan produksi pertanian. Sedangkan sektor-sektor non basis yang menjadi penunjang sektor basis harus di diperhatikan dan diperbaiki faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi perkembangannya mengingat pengaruhnya yang cukup besar dalam perekonomian Kabupaten Lamongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan, Edisi Kelima*. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lamongan Tahun 2011* (Draft Publikasi). BPS, Lamongan.
- _____. 2012. *Kabupaten Lamongan Dalam Angka 2012* (Draft Publikasi). BPS, Lamongan.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Tahun 2011* (Draft Publikasi). BPS, Surabaya.
- Basuki, A.T dan Gayatri, Utari. 2009. “*Penentu Sektor Unggulan Dalam Perekonomian Daerah Studi Kasus Di Kabupaten Ogan Komering Ilir*”. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* Volume 10, Nomor 1, Hal 34- 50 (online), (<http://jurnal.umy.ac.id/index.php/jesp/article/view/1482/213> , diakses tanggal 26 Maret 2013).
- Ghufron, Muhammad. 2008. *Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis sektor Unggulan Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur*. [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor. Tidak dipublikasikan.
- Jhingan, M L. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. 2011. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijaksanaan*. Jakarta : Kencana.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (edisi delapan)*. Jakarta: Erlangga.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Padang : Baduose Media.
- Tabrani, Andi. 2008. “*Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara*”. *Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia* Vol. 10 No. 1 Hal. 1-6 (online), (<http://ejurnal.bppt.go.id/index.php/jsti/article/download/680/633> , diakses tanggal 26 Maret 2013).
- Tarigan, Robinson. 2007. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi (edisi revisi)*. Jakarta : Bumi Aksara.